

Efektivitas Strategi *Guerra Contra Las Pandillas* Presiden El Salvador Nayib Bukele dalam Menangani Kelompok Kriminal Lintas Batas Negara

Mo Khairul Shihab Syulfi^{1*}, Peni Hanggarini²

^{1,2}Universitas Paramadina, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : mo.khairul@students.paramadina.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5557-5568

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3975>

Article History:

Received: Juli 22, 2026

Revised: Agustus 04, 2026

Accepted: September 18, 2026

Abstract : *El Salvador has consistently experienced a high level of criminal activity, large due to the influence of organized crime organization that operate both domestically and outside national borders. In response, President Nayib Bukele has taken a firm security approach, combining increased domestic law enforcement and reestablish government authority over organized crime-affected areas through the Guerra contra las Pandillas (War Against Gangs) strategy. This study analyzes the effectiveness of the strategy in addressing transnational criminal organizations restoring state authority over domestic security, while also examining its implications for diplomacy and state image. Using a qualitative descriptive-analytical approach and neorealism theory, the study finds that the strategy has contributed to substantial decline in crime and violence, increased public confidence in the government, and improved El Salvador's international image, particularly in Latin America. However, its effectiveness must be assessed alongside human rights concerns and the long-term sustainability of highly repressive security approach.*

Keywords : *El Salvador, Nayib Bukele, Guerra contra las Pandillas, Transnational Crime, Neorealism, Security Policy*

Abstrak : El Salvador secara konsisten menghadapi tingkat kriminalitas yang tinggi, terutama akibat pengaruh kelompok kriminal yang beroperasi secara domestik maupun lintas batas negara. Sebagai respons, Presiden Nayib Bukele menerapkan strategi *Guerra contra las pandillas* dengan peningkatan penegakan hukum domestik dan pemulihan kewenangan negara atas wilayah yang terdampak aktivitas kelompok kriminal, sekaligus mengkaji implikasinya terhadap diplomasi dan citra negara. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif-analitis dan teori neorealisme, Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut berkontribusi terhadap penurunan kriminalitas dan kekerasan, peningkatan kepercayaan publik terhadap pemerintah, serta perbaikan citra internasional El Salvador, khususnya di Amerika Latin. Namun, efektivitas strategi tersebut perlu dipertimbangkan bersama dengan persoalan hak asasi manusia dan keberlanjutan jangka panjang dari pendekatan keamanan yang represif.

Kata Kunci : El Salvador, Nayib Bukele, Guerra contra las Pandillas, Kejahatan Transnasional, Kebijakan Keamanan

PENDAHULUAN

Globalisasi telah berkembang mengakibatkan kompleksitas hubungan antar negara, baik dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga dalam bidang keamanan. Dalam era globalisasi, hubungan antar negara mengalami peningkatan yang sangat pesat dengan adanya kemajuan teknologi, arus informasi, perdagangan bebas, hingga mobilitas manusia lintas batas negara. Namun, dalam era globalisasi yang memberikan kemudahan dan peluang, muncul pula tantangan yang bersifat lintas batas, salah satunya kejahatan transnasional terorganisir (Baylis, Smith, & Owens, 2020). Kejahatan transnasional terorganisir muncul sebagai bentuk baru dari kejahatan tradisional di era globalisasi mampu memperluas jaringan dan mengancam akan stabilitas keamanan negara dengan melakukan berbagai aktivitas ilegal yang melampaui batas yurisdiksi negara (Castells, 2010)

Kejahatan transnasional seperti perdagangan narkoba ilegal, penjualan orang, hingga aktivitas geng kriminal lintas negara telah menimbulkan ancaman bagi stabilitas negara dan ketertiban sosial seperti di Negara kawasan Amerika Latin yang mengalami ekspansi aktivitas kelompok kriminal, termasuk El Salvador (Wolf, 2017). Kelompok kriminal besar di El Salvador seperti *Mara Salvatrucha* (MS-13) dan *Barrio 18* menjadi kelompok kriminal yang beroperasi tidak hanya pada tingkat domestik, tetapi kelompok tersebut mempunyai jaringan internasional yang terhubung antar negara sehingga kelompok tersebut menjadi ancaman bagi El Salvador (Huezo, 2024). Kedua kelompok tersebut memiliki akar transnasional yang berkaitan dengan perkembangan komunitas migran Salvador di Amerika Serikat yang terbentuk di Los Angeles pada tahun 1980-an sebelum berkembang di Amerika Tengah.

Karakter transnasional dari kelompok kriminal El Salvador bukanlah persoalan kriminalitas domestik biasa. *Mara Salvatrucha* (MS-13) dan *Barrio 18* tidak hanya beroperasi melalui penguasaan wilayah dan aktivitas kekerasan di dalam El Salvador, tetapi juga memiliki keterhubungan dengan jaringan di negara lain seperti di Amerika Tengah dan Amerika Utara. Hal tersebut berimplikasi terhadap kapasitas kelompok kriminal tidak sepenuhnya tergantung pada keberadaan di dalam El Salvador. Jaringan anggota, aliran sumber daya ilegal, komunikasi, hingga aktivitas kriminal yang melintasi batas negara menciptakan adanya tantangan bagi negara karena penanganannya tidak hanya membutuhkan kapasitas keamanan domestik, tetapi juga kemampuan negara dalam mengendalikan perbatasan dan membangun kerjasama lintas negara.

Keberadaan kelompok kriminal tersebut telah lama ada di dalam struktur sosial El Salvador pasca perang saudara di El Salvador dan diperkuat adanya kondisi ekonomi yang lemah serta lemahnya sistem hukum dan keamanan negara (Rodriguez, 2024). Hal tersebut menjadikan El Salvador sebagai negara paling berbahaya dengan tingkat pembunuhan yang tinggi (Prieto-Curiel & Campedelli, 2024). Pada tahun 2000 tingkat pembunuhan adalah 39,3 per 100.000 penduduk, dan meningkat menjadi 69,2 per 100.000 penduduk pada tahun 2011. Kondisi tersebut semakin memburuk pada akhir tahun 2014 di mana tingkat pembunuhan menjadi 86,8 per 100.000 penduduk dan memuncak pada tahun 2015 yaitu sekitar 106,3 per 100.000 penduduk.

Sebagai respon terhadap kondisi kelompok kriminal yang semakin meluas, Pemerintah El Salvador di bawah kepemimpinan Presiden Nayib Bukele menjalankan kebijakan yang bersifat represif melalui strategi perang melawan geng kriminal (*Guerra contra las pandillas*) dengan pernyataan mengenai keadaan darurat atau deklarasi *estado de exception* dan pada tahun 2022. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan yang luas bagi aparat penegak hukum untuk menangkap tanpa adanya surat perintah. Selain itu, kebijakan tersebut juga membatasi hak individu untuk memperoleh pembelaan hukum (Breda, 2023).

Kebijakan ini pada dasarnya memiliki kesinambungan dengan pendekatan *Mano Dura* yang telah diterapkan oleh Pemerintah El Salvador sejak tahun 2003 melalui peningkatan operasi kepolisian dan militer, adanya penangkapan anggota geng, hingga pemberian hukum berat bagi anggota geng. Akan tetapi, pendekatan yang dilakukan Presiden Bukele menunjukkan perubahan dalam skala dan intensitas pelaksanaannya. Pada awal pemerintahannya, Presiden Bukele menjalankan *Plan Control Territorial* sejak tahun 2019 sebagai strategi untuk mengambil wilayah yang dikuasai kelompok geng. Pada maret tahun 2022, peningkatan angka pembunuhan meningkat dalam waktu singkat, sehingga terjadi perubahan yang signifikan ketika pemerintah

memberlakukan *estado de excepción*. Keadaan darurat tersebut kemudian menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan *Guerra contra las Pandillas* dalam bentuk operasi keamanan berskala besar dan penangkapan massal terhadap individu yang diduga memiliki keterkaitan dengan kelompok geng.

Pergeseran pendekatan tersebut menunjukkan perubahan strategi El Salvador dari pendekatan penegakan hukum konvensional terhadap kriminalitas menuju pendekatan keamanan nasional yang lebih koersif dan berorientasi pada pengendalian teritorial. Ancaman yang sebelumnya dilakukan sebagai persoalan kriminalitas biasa kemudian diposisikan sebagai ancaman terhadap keamanan nasional dan kapasitas negara dalam mempertahankan kontrol teritorial. Pergeseran dari pendekatan penegakan hukum konvensional menuju pendekatan keamanan nasional yang lebih koersif merupakan upaya negara guna meningkatkan kapasitas koersifnya dalam menghadapi ancaman kelompok kriminal. Pergeseran ini dilakukan karena instrumen penegakan hukum sebelumnya dinilai belum mampu mengendalikan aktivitas kelompok kriminal dan menjamin keamanan nasional. Oleh karena itu, Presiden Bukele dengan kebijakan *Guerra contra las Pandillas* tidak hanya dapat dipahami sebagai kebijakan pemberantasan geng, tetapi juga sebagai strategi negara dalam merebut monopoli kekerasan dari aktor non negara yang secara signifikan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat El Salvador.

Strategi *Guerra contra las pandillas* merupakan sebuah kebijakan yang dilakukan melalui kombinasi beberapa instrumen negara yang saling memperkuat, dimana terdapat perluasan kewenangan aparat melalui *estado de exception*, pengerahan militer dan kepolisian, penangkapan dalam skala besar, penguatan pengawasan wilayah, serta pembangunan kapasitas penahan melalui *Centro de Confinamiento de Terrorismo* (CECOT). Kombinasi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas strategi Bukele tidak hanya bergantung terhadap jumlah anggota geng yang ditangkap, tetapi juga dari penurunan tingkat pembunuhan, melemahnya kapasitas operasional kelompok geng, hingga penguatan kembali kontrol negara atas wilayah yang sebelumnya dipengaruhi kelompok kriminal.

Strategi Presiden Bukele tidak hanya berdampak secara domestik, melainkan menjadi dimensi yang strategis dan luas karena kelompok kriminal Mara Salvatrucha (MS-13) dan Barrio-18 merupakan kelompok kriminal lintas batas negara yang berekspansi di wilayah Amerika Tengah seperti Guatemala, Honduras, hingga Meksiko (Breda, 2023). Oleh karena itu, strategi *Guerra contra las pandillas* tidak hanya dinilai sebagai strategi domestik, melainkan sebagai upaya Presiden Bukele dalam memperkuat posisi El Salvador di kawasan Amerika Tengah dengan adanya stabilitas keamanan. Strategi tersebut mencerminkan adanya orientasi kebijakan luar negeri yang menonjolkan citra El Salvador sebagai negara yang mampu menekan kelompok kriminal yang sudah berkuasa bertahun-tahun dan mampu menegakan ketertiban dalam menghadapi ancaman transnasional.

Namun demikian, strategi yang dilakukan oleh Presiden Nayib Bukele memunculkan perdebatan internasional. Di satu sisi, strategi tersebut berhasil menaikkan tingkat keamanan di El Salvador secara signifikan (Belchi, 2024). Tetapi disisi lain keberhasilan strategi ini yang menggunakan pendekatan represif menuai kritik keras dari berbagai organisasi hak asasi manusia internasional, karena strategi ini dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia (Human Right Watch, 2022). Dengan demikian, kebijakan Presiden Nayib Bukele menunjukkan adanya capaian dalam aspek keamanan yang berjalan bersamaan dengan persoalan perlindungan hak asasi manusia dan pembatasan kebebasan sipil. Oleh karena itu, penelitian ini penting karena adanya pengkajian mengenai keamanan modern, di mana keberhasilan negara dalam menekan kejahatan transnasional justru dicapai dengan praktik koersif yang menentang norma demokrasi dan hak asasi manusia, sehingga menunjukkan adanya kebijakan represif yang dapat berfungsi sebagai instrumen kebijakan luar negeri dan pembentukan citra negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi *Guerra contra las Pandillas* dalam mengurangi kapasitas kelompok kriminal yang memiliki jaringan lintas batas negara di El Salvador. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu efektivitas strategi tersebut dalam mengurangi kekerasan dan memulihkan kontrol negara, kemampuan strategi tersebut dalam mengganggu kapasitas operasional kelompok kriminal

transnasional, serta konsekuensi strategi tersebut terhadap legitimasi dan posisi El Salvador di tingkat Regional. Penelitian ini juga menganalisis *trade-off* antara peningkatan keamanan serta supremasi hukum sebagai bagian dari evaluasi efektivitas strategi keamanan Presiden Nayib Bukele. Dalam memahami hal tersebut, artikel ini menggunakan teori neorealisme sebagai lensa analitis. Penulis menggunakan gagasan Kenneth Waltz yang menjelaskan bahwa negara sebagai aktor rasional berperilaku sesuai dengan kepentingan nasionalnya untuk menjaga keamanan (Jackson & Sorensen, 2013). Sehingga, tindakan Presiden Bukele dalam menjalankan strateginya dapat dipahami sebagai bentuk dari rasionalitas negara dalam menghadapi ancaman terhadap stabilitas domestik dan kedaulatan nasionalnya

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-analitis dalam memahami dan mendalami efektivitas strategi Presiden El Salvador Nayib Bukele dalam menangani kelompok kriminal lintas batas negara. Metode ini dipilih untuk mengkaji konteks strategi, keamanan, serta implementasi yang diterapkan dalam merespon ancaman kelompok kriminal lintas batas negara. Sumber penelitian ini berasal dari laporan resmi pemerintah El Salvador, memanfaatkan tulisan ilmiah dalam bentuk jurnal akademik dan buku yang membahas mengenai dinamika keamanan di Amerika Tengah serta menggunakan lansiran berita dari media internasional yang kredibel guna memperoleh gambaran yang aktual mengenai strategi *Guerra contra las pandillas* serta dampaknya terhadap keamanan dan citra El Salvador di tingkat internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi *Guerra contra las pandillas* yang diterapkan oleh Presiden El Salvador Nayib Bukele dalam menangani kelompok kriminal lintas batas negara. Pendekatan ini digunakan guna memahami strategi keamanan yang diterapkan oleh pemerintah El Salvador, khususnya dalam menekan tingkat kriminalitas, memulihkan kontrol negara terhadap wilayah yang terdampak kelompok kriminal, hingga melihat dampaknya terhadap posisi dan citra El Salvador di tingkat regional maupun internasional. Pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dipilih karena penelitian ini berfokus dalam pemahaman terhadap suatu fenomena keamanan secara mendalam melalui konteks kebijakan dan dinamika yang melingkupinya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan strategi *Guerra contra las pandillas*, tetapi juga menganalisis hubungan antara strategi keamanan tersebut dengan kepentingan nasional, penguatan kapasitas negara, serta perubahan posisi El Salvador dalam sistem regional. Analisis tersebut menggunakan teori Neorealisme sebagai landasan teoritis dalam memahami tindakan negara dalam mempertahankan keamanan dan kepentingan nasionalnya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi terhadap topik penelitian, kredibilitas penerbit, hingga keterkaitan sumber dengan periode penerapan *Guerra contra las Pandillas*. Sumber data meliputi laporan resmi pemerintah El Salvador, artikel jurnal dan buku akademik yang membahas keamanan Amerika Tengah dan kejahatan transnasional, serta pemberitaan dari media internasional yang kredibel. Data tersebut digunakan dalam memperoleh informasi mengenai penerapan strategi yang dilakukan oleh Presiden El Salvador Nayib Bukele. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan temuan empiris dengan perspektif neorealisme guna menilai efektivitas strategi keamanan Presiden Nayib Bukele.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejahatan Transnasional dan Tantangan Stabilitas Nasional El Salvador

El Salvador merupakan salah satu negara yang terdampak dengan hadirnya kejahatan transnasional di Kawasan Amerika Latin. El Salvador memiliki sejarah panjang terhadap kejahatan transnasional yang berakar dari adanya kekerasan politik dan sosial yang dilatarbelakangi oleh perang saudara tahun 1980 hingga 1992. Setelah terjadinya Perang dingin, terjadi penandatanganan pakta kesepahaman terkait perdamaian di tahun 1992 yaitu Peace Accords of Chapultepec dalam membangun sistem keamanan yang stabil. Akan tetapi, dalam masa transisi

pasca perang saudara, terdapat kekosongan kekuasaan yang diakibatkan oleh tidak adanya reformasi struktural sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh kelompok kriminal (Farah, 2011).

Kekosongan kekuasaan dimanfaatkan oleh dua kelompok kriminal paling berbahaya di El Salvador yakni *Mara Salvatrucha* (MS-13) dan *Barrio-18*, yang hadir akibat adanya krisis sosial-ekonomi di El Salvador dan juga adanya deportasi imigran berskala besar di Amerika Serikat. Kelemahan pemerintah El Salvador dalam menyediakan lapangan pekerjaan, pendidikan, dan jaminan sosial bagi masyarakatnya, dimanfaatkan oleh kedua kelompok ini untuk melakukan perekrutan anggota baru (Wolf, 2017). Dalam situasi tersebut, *Mara Salvatrucha* (MS-13) dan *Barrio-18* berekspansi menjadi kekuatan sosial sekaligus militer non-negara yang mempunyai struktur dan sistem yang kompleks dan ilegal dan kelompok kriminal tersebut melakukan penguasaan terhadap wilayah perkotaan dengan melakukan pemerasan terhadap pelaku bisnis lokal serta membangun jaringan penyelundupan senjata ilegal, pengedaran narkoba lintas negara, perdagangan manusia, hingga migrasi ilegal ke kawasan Amerika Serikat (Farah, 2011).

Kehadiran kedua kelompok tersebut membuat adanya rasa takut dan tidak aman bagi seluruh lapisan masyarakat di El Salvador, dan rasa ketakutan itu dimanfaatkan oleh kelompok ini untuk menciptakan sistem pajak guna adanya perlindungan di kelompok masyarakat miskin, dimana pajak tersebut dilakukan secara paksa guna memperoleh rasa aman, tetapi hal tersebut menggantikan fungsi negara dalam penyediaan pelayanan publik (Wolf, 2017). Sehingga, kondisi tersebut membuat El Salvador mengalami ancaman domestik, tetapi kedua kelompok tersebut juga mengancam dan berdampak terhadap keamanan kawasan Amerika Tengah karena adanya ekspansi dan jaringan antar negara yang dibentuk oleh kedua kelompok tersebut dalam melakukan kriminalitas dan sudah termasuk kedalam kejahatan transnasional.

Luasnya area kelompok kriminal di El Salvador, menjadikan El Salvador sebagai negara dengan tingkat kekerasan tertinggi di Dunia. Tahun 2015 menjadi titik puncak tingkat kriminalitas El Salvador, dimana dalam periode tersebut, tingkat pembunuhan mencapai 103 kasus per 100.000 penduduk, yang mana angka tersebut melampaui rata-rata tingkat kriminal di kawasan Amerika Latin yang hanya 22 Kasus per 100.000 penduduk (Prieto-Curiel & Campedelli, 2024). Meskipun kemudian mengalami penurunan, tingkat pembunuhan masih mencapai 38,2 kasus per 100.000 penduduk pada 2019. Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan kekerasan dan aktivitas kelompok kriminal telah menjadi tantangan serius terhadap stabilitas nasional dan ekonomi, karena adanya tingkat kriminalitas yang tinggi menjadikan investor asing menunda bahkan menarik modalnya untuk berinvestasi di El Salvador karena risiko keamanan yang tinggi serta masyarakat hidup dalam ketakutan dan adanya keterbatasan dalam bersosialisasi, hingga aparat negara yang sering menjadi sasaran dalam serangan kelompok kriminal di El Salvador.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keamanan El Salvador tidak hanya terletak dalam tingginya jumlah tindak kekerasan, tetapi juga dalam kapasitas alternatif yang dimiliki kelompok kriminal dalam menjalankan fungsi yang secara ideal merupakan kewenangan negara. Ketika kelompok kriminal mampu mengontrol wilayah, menarik sumber daya melalui pemerasan, pengaruh mobilitas masyarakat, serta menggunakan kekerasan dalam mempertahankan pengaruhnya, maka persoalan kriminalitas berkembang menjadi persoalan kapasitas negara. Dalam hal kondisi tersebut menjadi sebuah ancaman terhadap kemampuan negara dalam mempertahankan keamanan karena terdapat aktor non-negara yang memiliki kapasitas koersif dan mampu menentang otoritas negara.

Kebijakan Presiden Bukele Dalam Menangani Kelompok Kejahatan Transnasional

El Salvador di bawah kepemimpinan Presiden Nayib Bukele menandai adanya babak baru dalam keadaan politik dan keamanan di El Salvador. Presiden Bukele terpilih pada tahun 2019 dan mencetak sejarah sebagai presiden termuda dan mampu mengalahkan dominasi dua partai besar sejak pasca perang dingin yang hampir tiga dekade gagal memberikan stabilitas dan menekan tingkat kriminalitas akibat kelompok kriminal. Presiden Nayib Bukele sebelumnya merupakan Wali Kota di San Salvador, dengan latar belakang walikota, Presiden Nayib Bukele merupakan seorang yang populer dengan memosisikan dirinya sebagai sosok politik yang outsider dan menawarkan citra pemimpin muda dan tegas (Bergengruen, 2024).

Sebagai sosok yang populer, Presiden Bukele menggabungkan janji terhadap pemberantasan dan mengakhiri era kekerasan dengan menggabungkan gaya kepemimpinan yang otoriter tetapi menggunakan strategi komunikasi berbasis sosial media guna membangun citra pemimpin yang dekat dengan rakyat namun kuat dan tegas terhadap kriminalitas. Sejak awal kepemimpinannya, Bukele memusatkan kekuasaannya dengan cepat dengan melakukan pemusatan kekuasaan eksekutif dan melemahkan lembaga legislatif dan yudikatif guna memperluas juga memperkuat posisi Presiden sebagai aktor tunggal dalam menentukan kebijakan dalam menangani kelompok kriminal (Bishop & Gellman, 2025).

Dalam bidang keamanan, Presiden Bukele melanjutkan dan mempertajam kebijakan *mano dura* yang telah diterapkan sejak tahun 2003. Dalam kebijakan tersebut, Presiden Bukele menekankan pendekatan militeristik dan penegakan hukum yang represif dalam menekan keberadaan kelompok kriminal di El Salvador dan memperluas cakupan kebijakan tersebut melalui deklarasi *estado de exception* atau adanya keadaan darurat yang memberikan adanya kewenangan yang luas bagi militer dan kepolisian untuk melakukan penangkapan massal dan memperpanjang masa tahanan (Bishop, 2023). Deklarasi yang diterapkan oleh Presiden Bukele merupakan respon terhadap lonjakan kriminal yang terjadi pada Maret 2022, dimana terjadi pembunuhan massal yang dilakukan oleh MS-13 yang menewaskan lebih dari 80 penduduk dalam sehari. Sehingga Presiden bukele mendeklarasikan adanya perang total terhadap kelompok kriminal dengan slogan Bukele yaitu "*Guerra contra las pandillas*", yang menjadi fokus terhadap kebijakan terhadap keamanan nasionalnya. Dalam kebijakannya, Presiden Buka mengerahkan 25.000 tentara dan 20.000 polisi untuk melakukan operasi militer berskala nasional. Pengarahan tentara dan polisi tersebut dilakukan untuk melakukan Operasi besar-besaran yang dilakukan di wilayah pelosok dan perbatasan (Villamariona, 2025).

Langkah tersebut menunjukkan bagaimana negara dalam meningkatkan penggunaan kekuasaan dan kapasitas koersifnya ketika menghadapi aktor non-negara yang dianggap mengancam keamanan dan otoritas negara. Perluasan kewenangan tersebut menjadi sebuah instrumen yang berguna untuk memulihkan kontrol negara atas wilayah yang dipengaruhi oleh kelompok kriminal sekaligus menjaga stabilitas nasional. Hal tersebut sejalan dengan konsep struktur sistem internasional yang menempatkan negara pada kondisi tanpa otoritas tertinggi mendorong negara untuk mengutamakan keamanan dan mempertahankan kemampuan kekuasaannya (Jackson & Sorensen, 2013).

Jika dilihat sebagai strategi keamanan, *estado de exception* berfungsi sebagai instrumen dalam mengurangi hambatan institusional dalam penggunaan kekuatan negara. Perluasan kewenangan aparat memungkinkan pemerintah melakukan operasi dalam skala yang sebelumnya sulit dilakukan melalui mekanisme penegakan hukum. Secara strategis bahwa kondisi tersebut menghasilkan peningkatan kecepatan dan cakupan operasi terhadap kelompok kriminal. Akan tetapi, mekanisme yang sama sekaligus meningkatkan risiko penyalahgunaan kekuasaan karena pengurangan mekanisme kontrol terhadap aparat. Dengan demikian, terdapat hubungan langsung antara efektivitas koersif strategi Bukele dengan biaya institusional yang ditimbulkan. Semakin besar kewenangan terhadap aparat, semakin besar juga kapasitas negara dalam melakukan penerobosan terhadap wilayah yang dikuasai geng, tetapi pada saat yang sama semakin besar juga kebutuhan terhadap mekanisme pengawasan dalam mencegah salah tangkap dan pelanggaran hak. (Papadovassilakis, 2023)

Dalam mendukung strategi dan guna menampung lonjakan populasi narapidana, Pemerintah El Salvador membangun *Centro de Confinamiento del Terrorismo* (CECOT), mega-penjara dengan kapasitas hingga 40.000 tahanan yang disebut-sebut sebagai penjara terbesar dan paling aman di Amerika Latin. Bukele menjadikan pembangunan penjara tersebut sebagai puncak dari strategi keamanan nasionalnya yang dianggap dapat menampung anggota kelompok kriminal yang menjadi teroris domestik bahkan internasional (Bergengruen, 2024).

Efektivitas dan Dampak Domestik Strategi Guerra Contra Las Pandillas

Strategi *Guerra contra las pandillas* yang dilakukan oleh Presiden Nayib Bukele berdampak besar terhadap kondisi keamanan domestik dan membawa citra El Salvador di kawasan Amerika Latin. Strategi ini dianggap sebagai sebuah langkah penting bagi El Salvador, karena berhasil

mengubah El Salvador dari negara dengan tingkat kriminal tertinggi dan mempunyai reputasi “*murder capital of the world*” di Amerika Latin menjadi negara paling aman di kawasan tersebut. Dari data *Policía Nacional Civil de El Salvador* mencatat bahwa terjadi penurunan tajam angka pembunuhan dari 38 Kasus per 100.000 penduduk di tahun 2019 menjadi 2 kasus per 100.000 Penduduk (Chacon, 2025). Angka tersebut merupakan angka terendah selama empat dekade terakhir dan menjadikan El Salvador menjadi negara teraman di Kawasan Amerika Latin menyusul Guatemala dan Honduras.

Penurunan tingkat kriminalitas tersebut memperlihatkan adanya transformasi besar dalam upaya negara mengendalikan dan menjaga ketertiban publik. Pemerintah El Salvador melaporkan bahwa di awal tahun 2025, El Salvador telah mencapai 845 hari tanpa kasus pembunuhan (*Policía Nacional Civil de El Salvador*, 2025). Selain itu, peningkatan pengawasan dan penerapan strategi *Guerra contra las pandillas* di wilayah perbatasan El Salvador menjadikan jalur lintasan ilegal semakin terbatas, sehingga berdampak pada penurunan mobilitas jaringan kriminal lintas batas negara. Penurunan angka kriminalitas tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan dalam kemampuan negara mengendalikan kekerasan terbuka. Akan tetapi, hubungan antara strategi Bukele dan penurunan tingkat kriminalitas perlu dilihat dari mekanisme kebijakan yang diterapkan. Penangkapan dalam jumlah besar mengurangi jumlah anggota yang dapat beroperasi secara terbuka, tetapi kehadiran kepolisian dan militer mempersempit ruang gerak kelompok kriminal dalam mengontrol wilayah. Pada saat yang sama, pengawasan terhadap wilayah yang sebelumnya menjadi basis geng meningkatkan resiko bagi anggota kriminal dalam melakukan aktivitas kekerasan secara terbuka.

Selain penurunan tingkat kriminalitas dan mobilitas kejahatan lintas batas negara, strategi ini berefektif dalam melemahkan struktur organisasi kelompok kriminal utama yang ada di El Salvador. Otoritas El Salvador telah menangkap lebih dari 52.541 anggota Mara Salvatrucha dan 13.682 anggota Barrio-18 (Papadovassilakis, 2023). Penangkapan besar-besaran tersebut menandai berkurangnya kemampuan geng dan/atau kelompok kriminal di El Salvador dalam melakukan operasi kriminal lintas batas negara, sehingga mempersempit pendanaan ilegal, serta menandakan akan ketegasan negara dalam merebut kontrol terhadap keamanan domestik melalui strategi yang terpusat dan koersif.

Besarnya jumlah penangkapan menunjukkan bahwa strategi yang ditetapkan oleh Presiden Bukele tidak hanya diarahkan terhadap individu pelaku kekerasan, tetapi juga terhadap terhadap kapasitas organisasi kelompok kriminal. Penangkapan dalam skala besar berpotensi mengganggu struktur komando, jaringan komunikasi, mekanisme perekrutan, hingga kemampuan kelompok dalam mempertahankan kontrol wilayahnya. Dalam hal ini, keberhasilan strategi tidak semata terletak dalam banyaknya individu yang ditahan, melainkan pada sejauh mana penangkapan tersebut mengurangi kemampuan organisasi kriminal dalam menjalankan fungsi kolektifnya. Dengan kata lain, indikator yang lebih relevan bukan hanya jumlah anggota yang ditangkap, tetapi adanya perubahan kemampuan kelompok dalam melakukan kekerasan, pemerasan, perekrutan, hingga koordinasi aktivitas kriminal.

Secara domestik, strategi *Guerra contra las pandillas* mendorong penguatan legitimasi politik Nayib Bukele di mata Publik. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan CID-Gallup, tingkat kepuasan terhadap kebijakan keamanan Presiden Bukele mencapai 90% , sementara kepercayaan terhadap aparat penegak hukum meningkat hingga 87% (Avelar, 2025). Keberhasilan tersebut membuat mayoritas masyarakat El Salvador menganggap Presiden Bukele sebagai simbol yang dapat menekan tingkat kriminalitas. Dukungan tersebut tercermin dalam hasil pemilihan umum yang kembali dimenangkan oleh Bukele (Grant, 2024). Dalam tingkat internasional, kebijakan tersebut menciptakan perubahan terkait dengan citra El Salvador di kawasan Amerika Latin. El Salvador yang digambarkan sebagai “*a new model of security control in Latin America*”. Strategi Presiden Bukele menarik perhatian negara-negara tetangga seperti Honduras dan Guatemala yang mulai mengadopsi strategi serupa dalam menangani geng lintas batas negara. (Ioanes, 2024) Tidak hanya itu, strategi tersebut berhasil menurunkan tingkat penyelundupan senjata dan narkoba di perbatasan El Salvador, dimana Pemerintah memperkuat pengawasan perbatasan yang menghasilkan adanya penggalan sejumlah upaya penyelundupan besar berskala internasional.

Dalam salah satu operasi besar, angkatan laut El Salvador mencegah adanya dua kapal nelayan asal Kosta Rika yaitu kapal *White Shark X* dengan membawa 1,5 ton kokain dan kapal *Golfitin X* sebagai kapal cadangan sebagai kapal pengisian bahan bakar (Embassy of El Salvador, 2025).

Strategi Guerra Contra Las Pandillas terhadap Citra Negara El Salvador

Strategi Guerra Contra Las Pandillas yang diterapkan oleh Presiden El Salvador Nayib Bukele menunjukkan adanya efektivitas dalam meningkatkan kondisi keamanan El Salvador. Efektivitas tersebut terlihat dari penurunan angka pembunuhan, melemahnya struktur kelompok kriminal, serta perubahan persepsi internasional terhadap keamanan El Salvador. Keberhasilan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi domestik, tetapi juga memperkuat posisi El Salvador dalam tatanan regional dan memperluas ruang dalam kebijakan luar negerinya. Presiden Nayib Bukele menggunakan keberhasilan dalam melawan kelompok kriminal menjadi peluang dalam instrumen diplomasinya dalam menarik investasi dan kerja sama keamanan, termasuk dengan Amerika Serikat dan Panama. Tahun 2024, El Salvador menandatangani nota kesepahaman dengan *U.S Department of Homeland Security* dalam memperkuat patroli perbatasan dan pertukaran intelijen terhadap jaringan kriminal transnasional.

Selain itu, keberhasilan strategi ini menciptakan dan meningkatkan kepercayaan investor dan wisatawan asing dengan jumlah peningkatan wisatawan asing sebesar 35% dengan pendapatan pariwisata hingga \$3,7 miliar. Strategi *Guerra contra las pandillas* membuka peluang besar bagi El Salvador dalam diplomasi budaya dan promosi citra negara di Internasional (Ammachchi, 2025). Hal tersebut tercermin dalam El Salvador yang menjadi tuan rumah ajang internasional Miss Universe tahun 2023 dengan mendatangkan lebih dari 80 negara ke El Salvador. Acara tersebut menjadi simbol dalam perubahan citra El Salvador dari negara yang memiliki reputasi buruk dan memiliki tingkat kriminal yang tinggi menjadi negara aman dan modern di kawasan Amerika Latin dengan memanfaatkan momentum tersebut dengan citra baru El Salvador sebagai negara yang terbebas dari kelompok kriminal dan terbuka untuk dunia (Janetsky, 2023).

Akan tetapi dalam pencapaiannya, strategi ini dibangun dalam pendekatan koersif dan represif yang memunculkan perbincangan dan juga kritik serius terhadap kondisi hak asasi manusia di El Salvador. Hal ini ditandai dengan adanya penahanan massal tanpa adanya surat perintah yang jelas, diberlakukannya pembatasan akses terhadap bantuan hukum hingga adanya praktik penahanan sewang-wenang atau arbitrary detention yang dilakukan oleh aparat penegak hukum kepada warga sipil yang tidak memiliki keterkaitan dengan geng kriminal. Tidak hanya itu, banyaknya individu yang ditahan berdasarkan ciri fisik, tempat tinggal, atau laporan anonim yang dalam hal ini mencerminkan lemahnya perlindungan sosial dan hak asasi manusia dalam diberlakukannya strategi ini (Human Right Watch, 2022). Konsekuensi tersebut tidak hanya berdampak terhadap individu yang ditahan, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat. Penangkapan dalam skala besar dan meningkatnya kapasitas penahanan menyebabkan adanya kepadatan penjara yang tinggi serta memperburuk kondisi kehidupan para tahanan. Pada tahun 2023, jumlah populasi penjara mencapai sekitar 104.000 orang, sementara kapasitas penjara jauh lebih rendah hanya 40.000 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas koersif negara memiliki konsekuensi terhadap penerapan hak asasi manusia, khususnya kelompok rentan.

Adanya kontestasi norma khususnya pelanggaran hak asasi manusia. Dalam pandangan neorealisme hal tersebut merupakan sebuah dilema dan bagian dari konsekuensi rasional yang dilakukan oleh negara. Dalam sistem internasional yang anarkis, negara lebih cenderung mengutamakan stabilitas dan keamanan dibanding dengan norma universal lainnya. Sehingga dalam konteks ini, strategi yang digunakan oleh Presiden Bukele merupakan sebuah bentuk dari konsep *security-first approach* yang menempatkan stabilitas negara sebagai pilar guna mencapai kepentingan nasional. Sehingga, strategi ini menunjukkan adanya efektivitas yang tetapi menimbulkan kritik fundamental dan juga menimbulkan security dilemma dimana El Salvador memperkuat citra dan kapasitas negara di kawasan regional tetapi, menimbulkan juga kritik dan perdebatan mengenai pelanggaran sosial dan hak asasi manusia (Rosyidin, 2020).

Strategi yang dilakukan oleh Presiden Bukele dinilai efektif karena berhasil merebut monopoli kekerasan dari aktor non-negara yakni kelompok kriminal terdapat di El Salvador serta

melemahkan struktur organisasi kelompok kriminal tersebut, sehingga adanya penguatan negara dalam melakukan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Neorealisme yang memandang bahwa negara merupakan aktor rasional dalam melakukan dan mencapai kepentingan nasionalnya guna menjaga keamanan negara, yang mana dalam hal ini strategi *Guerra contra las pandillas* menjadi cara Presiden Bukele untuk mencapai kepentingan negaranya dan mencapai kapasitas negara dalam memonopoli keamanan, kemampuan dalam mempertahankan stabilitas negara dari kelompok kriminal lintas batas negara hingga adanya peningkatan posisi negara atau citra negara dalam sistem regional yang bersifat anarkis (Jackson & Sorensen, 2013).

Strategi *Guerra contra las pandillas* yang diterapkan oleh Presiden Bukele merupakan dan menunjukkan efektivitas tinggi dalam menciptakan stabilitas keamanan El Salvador dan membangun citra positif bagi El Salvador baik di tingkat domestik maupun internasional. Keberhasilan El Salvador dalam menekan tingkat kriminalitas tidak hanya berdampak pada legitimasi Presiden Bukele, melainkan juga adanya penegasan dalam kapasitas negara dalam menegakkan kedaulatan dan keamanan nasional melalui pendekatan koersif yang terarah dan terpusat. Strategi ini berdampak mengubah persepsi global terhadap El Salvador dari negara yang berisiko tinggi menjadi negara dengan keberhasilan dalam pengendalian keamanan di Amerika Latin. Dengan meningkatnya hubungan kerjasama, investasi, hingga jumlah wisatawan internasional, strategi ini bertransformasi bukan sekedar kebijakan keamanan tetapi menjadi instrumen diplomasi yang strategis dalam memperkuat posisi dan citra El Salvador.

Perubahan persepsi tentang El Salvador menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan keamanan memiliki konsekuensi yang melewati wilayah domestik. Ketika tingkat kekerasan menurun dan negara mampu menunjukkan kemampuan mengendalikan wilayahnya, persepsi eksternal terhadap risiko keamanan juga dapat mengalami perubahan. Dalam hal ini, keamanan berfungsi sebagai sumber reputasi negara. Reputasi tersebut kemudian dapat dikonversikan menjadi sebuah modal diplomatik dalam melakukan sebuah peningkatan kerjasama keamanan, promosi pariwisata, hingga upaya dalam menarik investor dan aktivitas internasional. Dengan demikian, strategi *Guerra contra las Pandillas* mempunyai efek tidak langsung terhadap kebijakan luar negeri El Salvador karena keberhasilan keamanan domestik memberikan pemerintah Bukele sumber legitimasi baru dalam membangun hubungan dengan aktor eksternal.

Namun, keberhasilan keamanan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya bayaran atas konsekuensi institusional yang muncul. Penggunaan kewenangan luar biasa, adanya penangkapan massal, pembatasan akses terhadap bantuan hukum, hingga dugaan *arbitrary detention* menunjukkan bahwa kapasitas koersif negara juga menghasilkan konsekuensi terhadap perlindungan hak individu. Efektivitas dan capaian yang dilakukan oleh Presiden Nayib Bukele dibarengi dengan konsekuensi norma yang serius. Di mana penerapan strategi yang dinilai cukup represif dan koersif ini telah menimbulkan pengurangan perlindungan sosial dan hak asasi manusia serta supremasi hukum. Strategi ini memicu menciptakan adanya stabilitas semi yang bergantung terhadap represi negara, bukan terhadap legitimasi hukum. Tanpa adanya evaluasi dan monitoring, strategi ini berisiko menimbulkan kerentanan bagi stabilitas politik dan legitimasi internasional El Salvador.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi *Guerra contra las pandillas* yang dilakukan oleh Presiden Nayib Bukele menunjukkan adanya efektivitas dalam menangani krisis keamanan dan menegakan kedaulatan negara di El Salvador. Melalui pendekatan koersif dan terpusat oleh kekuatan negara, menjadikan adanya keberhasilan dalam menekan angka kriminalitas lintas batas negara, sekaligus melemahkan struktur organisasi kelompok kriminal di El Salvador. Strategi ini tidak hanya berpusat pada pemberantasan kelompok kriminal melainkan juga memulihkan rasa aman masyarakat dan penguatan legitimasi negara di mata publik. Dengan adanya keberhasilan dalam menurunkan angka kriminalitas secara drastis dan memperkuat pengawasan perbatasan, strategi Bukele menandai adanya transformasi besar dalam sistem keamanan nasional El Salvador yang sebelumnya dianggap gagal menangani ancaman kelompok kriminal yang terorganisir. Dalam perspektif neorealisme, strategi tersebut mencerminkan upaya negara dalam memperkuat

kapasitas koersifnya dalam menghadapi ancaman dari aktor non-negara dan mempertahankan kepentingan keamanan nasional.

Keberhasilan strategi *Guerra contra las pandillas* terlihat dari meningkatnya kepercayaan internasional terhadap El Salvador, pertumbuhan aktivitas pariwisata dan investasi, serta semakin aktifnya negara tersebut dalam kerja sama keamanan dan hubungan diplomatik. Negara yang sebelumnya dikenal sebagai “*murder capital of the world*” kini dipandang menjadi salah satu negara paling aman di Amerika Latin, sekaligus menjadi contoh bagi negara lain seperti Honduras dan Guatemala dalam menangani kejahatan serupa. Capaian ini memperkuat posisi El Salvador dalam melakukan kerjasama keamanan regional dan meningkatkan kepercayaan internasional dengan meningkatnya arus investasi, pariwisata dan aktivitas El Salvador dalam kegiatan internasional hingga kolaborasi diplomatik dengan Amerika Serikat. Dengan demikian strategi Bukele tidak hanya menjadi kebijakan keamanan nasional, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam mengubah citra El Salvador menjadi negara yang stabil, aman dan berdaulat di Kawasan Amerika Latin. Namun, pencapaian tersebut belum menunjukkan sepenuhnya kemampuan negara dalam mempertahankan kondisi keamanan secara berkelanjutan. Penurunan kriminalitas dan penguatan kontrol negara perlu diikuti dengan penguatan institusi penegakan hukum serta kemampuan negara dalam mempertahankan stabilitas tanpa adanya ketergantungan pada penggunaan kewenangan luar biasa.

Pemerintah El Salvador perlu mempertahankan keberhasilan *Guerra contra las Pandillas* dalam menekan tingkat kekerasan dan memperkuat kontrol negara, tetapi secara bertahap perlu menyeimbangkannya dengan penguatan institusi hukum, perlindungan hak asasi manusia, serta mekanisme pengawasan terhadap aparat. Penanganan kelompok kriminal juga perlu diperluas dari pendekatan domestik menuju kerjasama keamanan lintas negara, khususnya dalam pertukaran intelijen, pengawasan perbatasan, dan pemberantasan aktivitas kriminal transnasional. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan era digital, pemerintah El Salvador juga perlu memahami bahwa teknologi dapat menjadi instrumen yang dimanfaatkan oleh kelompok kriminal. Oleh karena itu, strategi keamanan perlu disertai dengan penguatan kapasitas teknologi dan digital dalam pencegahan serta penanggulangan kejahatan transnasional. Selain itu, strategi keamanan perlu didukung oleh kebijakan sosial dan ekonomi seperti peningkatan pendidikan, kesempatan kerja, dan pemberdayaan masyarakat agar keberhasilan keamanan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat menciptakan stabilitas yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan sehingga penelitian mengenai strategi *Guerra contra las pandillas* dalam penanganan krisis keamanan di El Salvador dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, dosen penguji, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian hubungan internasional, khususnya dalam memahami strategi keamanan negara, penguatan kapasitas negara, serta tantangan dalam menjaga stabilitas dan kedaulatan di tengah ancaman kejahatan transnasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammachchii, N. (2025, Januari 15). *El Salvador Welcomes Record Tourists in 2024*. From Nearshore Americas: <https://nearshoreamericas.com/el-salvador-welcomes-record-tourists-in-2024/>
- Avelar, B. (2025, June 3). *Bukele maintains his enormous popularity despite his image as a ‘dictator’*. From El Pais: <https://english.elpais.com/international/2025-06-03/bukele-maintains-his-enormous-popularity-despite-his-image-as-a-dictator.html>
- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2022). *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- Belchi, A. (2024, September 26). *El Salvador se convierte en uno de los países más seguros del mundo, según encuesta de Gallup*. Retrieved Desember 20, 2025 from Voice of America:

- <https://www.vozdeamerica.com/a/mitad-poblacion-latinoamericana-insegura-informe/7794464.html>
- Belchi, A. (2024, September 26). *El Salvador se convierte en uno de los países más seguros del mundo, según encuesta de Gallup*. From Voice of America: <https://www.vozdeamerica.com/a/mitad-poblacion-latinoamericana-insegura-informe/7794464.html>
- Bishop, S. (2024). An Illusion of Control: How El Salvador's President Rhetorically Inflates His Ability to Quell Violence. *Journalism and Media*, 16-29.
- Bishop, S., & Gellman, M. (2024). Hidden in Plain Sight: The In/Visibility of Human Rights in El Salvador's Prisons Under the State of Exception. *Latin American Research Review*, 1-19.
- Breda, T. (2023). *Why El Salvador's Anti-Crime Measures Cannot (and Should Not) Be Exported*. Roma: Istituto Affari Internazionali.
- Castells, M. (2010). *End of Millennium*. New Jersey: Wiley-Blackwel.
- Chacon, L. (2025). *El Salvador's State of Exception and U.S. Interests*. Washington : Congressional Research Service.
- Chavez, Y. (2024). Bukele's Formula for Terrorism. *Journal of Strategic Security*, 76-99.
- Debusmann, B. (2025, July 18). *El Salvador and US negotiate prisoner swap with Venezuela*. From BBC: <https://www.bbc.com/news/articles/c4gd4ye41ymo>
- El Salvador News 2. (2025, February 26). *Government of President Bukele Achieves 845 Days with Zero Homicides*. From El Salvador in English: <https://elsalvadorinenglish.com/2025/02/26/government-of-president-bukele-achieves-845-days-with-zero-homicides/>
- Embassy of El Salvador. (2025, January 29). *Ambassador Duncan: El Salvador's Commitment to Combatting Drug Trade Benefits Entire Region*. From El Salvador in English : <https://elsalvadorinenglish.com/2025/01/29/ambassador-duncan-el-salvadors-commitment-to-combatting-drug-trade-benefits-entire-region/>
- Farah, D. (2011). *Organized Crime in El Salvador: Its Homegrown and Transnacional Dimensions*. Washington: Wilson Center.
- Grant, W. (2024, February 5). *El Salvador election: Nayib Bukele revels in landslide win*. From BBC: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-68205036>
- Huezo, S. M. (2023, February). *Marching Back to the Past: Militarism in El Salvador*. From Origins: <https://origins.osu.edu/read/marching-back-past-militarism-el-salvador>
- Human Right Watch. (2022, Desember 7). *"We Can Arrest Anyone We Want" Widespread Human Rights Violations Under El Salvador's "State of Emergency"*. Retrieved Desember 20, 2025 from Human Right Watch: <https://www.hrw.org/report/2022/12/07/we-can-arrest-anyone-we-want/widespread-human-rights-violations-under-el>
- Ioanes, E. (2024, July 21). *Why Latin American leaders are obsessed with mega prisons*. From Vox: <https://www.vox.com/world-politics/355953/honduras-el-salvador-bukele-castro-narcos-noboa-gang-mano-dura-ecuador>
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2013). *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Janetsky, M. (2023). *El Salvador's Miss Universe pageant drawing attention at crucial moment for president*. Salvador: Apnews.
- Mahtani, N. (2025, April 6). *Bukele's 'false positives': Teenagers accused of being gang members, based on a 10-second video*. From El Pais: <https://english.elpais.com/international/2025-04-06/bukeles-false-positives-teenagers-accused-of-being-gang-members-based-on-a-10-second-video.html>
- Ozeren, S., Cubukcu, S., Klinger, G. D., & Pritchard, J. (2025). *MS-13 Unmasked: Anatomy of a Decentralized Network*. Washington: Orion Policy Institute.
- Papadovassilakis, A. (2023). *El Salvador's (Perpetual) State of Emergency: How Bukele's Government Overpowered Gangs*. Washington DC: Crime Insight.
- Pappier, J. (2022). *"We Can Arrest Anyone We Want" Widespread Human Rights Violations Under El Salvador's "State of Emergency"*. New York: Human Rights Watch.

- Prieto-Curiel, R., & Campedelli, G. M. (2024). Should Other Countries Follow El Salvador's Repressive Security Policies? *SSRN*, 1-24.
- Reuters. (2025, March 20). *What to know about the El Salvador mega-prison where Trump sent deported Venezuelans*. From The Guardian: https://www.theguardian.com/world/2025/mar/20/cecot-el-salvador-venezuela-prison-trump-deportations?CMP=share_btn_url
- Rosyidin, M. (2020). *Teori Hubungan Internasional dari Perspektif Klasik Sampai Non-Barat*. Depok : Rajawali Pers.
- Saiz, M. (2024, October 1). *El Salvador Tops Security Perceptions Survey as Chile, Ecuador Decline*. From Insight Crime: <https://insightcrime.org/news/el-salvador-tops-security-perceptions-survey-chile-ecuador-decline/>
- Ventas, L. (2024, February 15). *Coming face to face with inmates in El Salvador's mega-jail*. From BBC: <https://bbc.com/news/world-latin-america-68244963>
- Vigna, A. (2025, September 18). *El Salvador: From 'Surf City' beaches to overflowing prisons, the two sides of the Bukele model*. From Le Monde: https://www.lemonde.fr/en/international/article/2025/09/18/el-salvador-from-surf-city-beaches-to-overflowing-prisons-the-two-sides-of-the-bukele-model_6745501_4.html?lmd_medium=lm&lmd_campaign=partager
- Villamariona, J. A. (2024). The Disappearance of People as a Fear-Based Policy in El Salvador. *Articulo*, 43-66.
- Wolf, S. (2017). *Mano Dura : the politics of gang control in El Salvador*. Austin: University of Texas Press.